

Studi Historis: Sistem Sosial Dan Pendidikan Arab Pra-Islam

Hamam Aqil Barid^{1*}, Kholid Mawardi².

¹Program Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, UIN Prof. K.H. Saifuddin ZuhriPurwokerto,

²Dosen Pascasarjana, UIN Prof. K.H. Saifuddin ZuhriPurwokerto

*Corresponding Author e-mail: hamamaqilbarid@gmail.com

Abstract: *This journal explores the complex fabric of pre-Islamic Arab society, focusing on its sociopolitical structure, cultural identity, belief systems, and educational practices. Known as the Jahiliyyah period, this era was marked by tribal loyalty, oral poetry, and the absence of centralized governance. Social life revolved around kinship and clan-based honor, often resulting in inter-tribal conflicts and deeply rooted patriarchy. Despite the perception of ignorance, Arab society possessed rich oral traditions, with poetry, genealogy, and storytelling serving as primary vehicles of knowledge transmission. Formal education was largely nonexistent; literacy was confined to a select few in urban centers such as Mecca and Yaman. Most educational experiences were informal and utilitarian, shaped by the desert environment and nomadic lifestyle. This study examines how the lack of organized educational institutions reflected and reinforced social hierarchies and tribal values. Moreover, it reveals how cultural and environmental factors influenced both the intellectual landscape and the character of the Arabian people, laying the foundation for the profound transformation brought by Islam.*

Keywords: Pre-Islamic Arab, Social Structure, Beliefs, Education

Abstrack: Jurnal ini membahas struktur kompleks masyarakat Arab pra-Islam dengan menitikberatkan pada tatanan sosial-politik, identitas budaya, sistem kepercayaan, dan praktik pendidikan. Dikenal sebagai periode Jahiliyyah, masa ini ditandai oleh loyalitas kesukuan, tradisi syair lisan, serta absennya pemerintahan terpusat. Kehidupan sosial berputar pada ikatan kekerabatan dan kehormatan kabilah, yang sering menimbulkan konflik antar suku dan menguatkan sistem patriarki. Meskipun kerap disebut masa kebodohan, masyarakat Arab kala itu memiliki tradisi lisan yang kaya, di mana puisi, nasab, dan kisah-kisah menjadi sarana utama pewarisan pengetahuan. Pendidikan formal hampir tidak ada; kemampuan baca-tulis hanya terbatas pada sebagian kecil elit kota seperti Makkah dan Yaman. Sebagian besar proses pendidikan bersifat informal dan fungsional, dipengaruhi oleh gaya hidup pengembara dan kondisi geografis padang pasir. Studi ini menunjukkan bagaimana ketiadaan institusi pendidikan formal mencerminkan dan memperkuat struktur sosial yang ada, sekaligus membuka jalan bagi transformasi besar yang dibawa oleh Islam.

Kata kunci: Arab pra-Islam, Struktur Sosial, Kepercayaan, Pendidikan

Pendahuluan

Periode sebelum datangnya Islam di Semenanjung Arab, yang dikenal dengan istilah jahiliyah, secara harfiah berarti “Zaman Ketidaktahuan”. Istilah ini berasal dari kata kerja jahila, yang berarti bodoh atau bertindak bodoh (Saeed, 2020). Penyebutan ini bukan hanya mengacu pada ketiadaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menggambarkan keadaan sosial, budaya, dan moral masyarakat Arab pada masa itu yang dianggap jauh dari nilai-nilai kemanusiaan universal. Dalam konteks ini, masyarakat Arab pra-Islam—terutama kelompok badui di wilayah pedalaman—menjalani kehidupan dalam sistem sosial yang kental dengan nilai-nilai kesukuan, fanatisme tribal, serta minimnya akses terhadap pendidikan dan pencerdasan.

Meskipun demikian, masyarakat Arab pra-Islam juga menunjukkan sejumlah perkembangan peradaban, khususnya dalam bidang ekonomi. Kota Makkah, misalnya, menjadi pusat perdagangan internasional yang strategis karena letaknya yang berada di jalur utama antara Syam (Syiria) dan Yaman. Keberadaan Ka’bah sebagai pusat ibadah menjadikan kota ini tidak hanya ramai secara spiritual, tetapi juga memiliki pengaruh ekonomi dan politik yang signifikan. Bahkan, peristiwa penyerangan pasukan Abrahah terhadap Makkah—yang terjadi menjelang kelahiran Nabi Muhammad SAW—menjadi bukti akan pentingnya posisi kota tersebut dalam peta geopolitik regional pada masa itu.



Kajian terhadap sistem sosial dan pendidikan masyarakat Arab sebelum Islam menjadi penting untuk memahami transformasi besar yang dibawa oleh Islam. Perubahan nilai-nilai sosial, penekanan pada pendidikan, serta restrukturisasi kehidupan masyarakat menjadi indikator utama dari revolusi peradaban yang diusung Islam. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengulas secara historis bagaimana sistem sosial dan pendidikan di masyarakat Arab pra-Islam terbentuk, berkembang, dan kemudian mengalami disrupsi dengan hadirnya ajaran Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menelaah secara kritis berbagai sumber literatur yang membahas tentang kondisi masyarakat Arab sebelum datangnya Islam. Penelusuran dilakukan terhadap buku-buku sejarah, jurnal ilmiah, dan dokumen ilmiah lainnya yang relevan, seperti karya Hasan Ibrahim, Ibnu Khaldun, Jawwad Ali, dan penulis kontemporer lainnya (Fatikhah, 2012; Hasan, 2022).

Menurut O'Leary, sebagaimana dikutip oleh Yam, studi kepustakaan merupakan proses analisis yang berkesinambungan dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan teoritis maupun metodologis dari suatu topik kajian (Yam, 2024). Oleh karena itu, metode ini tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menyajikan penafsiran kritis terhadap teks dan menyusun karakter konseptual dari penelitian.

Creswell menjelaskan bahwa kajian pustaka merupakan kumpulan informasi tertulis dari masa lalu maupun masa kini yang berasal dari jurnal, buku, dan dokumen lain, disusun berdasarkan tema atau isu tertentu untuk mendukung rumusan masalah penelitian (Hasan, 2022). Taylor dan Procter menambahkan bahwa kajian literatur merupakan upaya untuk menelaah hasil pemikiran ilmiah yang telah diterbitkan sebelumnya oleh para akademisi terkait subjek yang dikaji (Mahanum, 2021).

Langkah-langkah dalam penelitian ini dimulai dari perumusan topik, penyusunan kerangka teoritis dan konseptual, hingga pengumpulan data dari literatur sejarah Arab pra-Islam yang membahas aspek sosial, politik, budaya, dan pendidikan. Sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis dengan metode deskriptif-kualitatif guna menggambarkan secara utuh realitas masyarakat Arab Jahiliyah dan menjelaskan bagaimana struktur nilai dan tradisi mereka membentuk karakter sosial sebelum kedatangan Islam (Khaldun, 2021; Nasution, 2018). Peneliti mengolah data menggunakan metode analisis deskriptif sebelum membuat kesimpulan (Hendra & Artha, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Sistem Sosial dan Kemasyarakatan Arab Pra-Islam

Secara sosiologis dan antropologis, masyarakat Arab pra-Islam dikenal memiliki solidaritas kesukuan yang sangat kuat. Kabilah menjadi pusat kehidupan sosial, di mana setiap anggota dilindungi dan diikat oleh garis keturunan. Budaya ini paling tampak pada masyarakat Badui yang hidup nomaden di padang pasir, dengan nilai-nilai kehormatan, keberanian, dan kebebasan sebagai karakter utama mereka. Di sisi lain, masyarakat perkotaan seperti di Yaman menunjukkan tingkat peradaban yang lebih maju, dibuktikan dengan berdirinya kerajaan-kerajaan seperti Ma'in, Saba', dan Himyar (Fatikhah, 2012).

Syair menjadi media penting dalam pewarisan nilai, baik sebagai karya seni maupun sebagai sarana memahami adat dan moral masyarakat Arab (Fatikhah, 2012). Meski memiliki pemimpin seperti syekh atau amir, struktur kepemimpinan bersifat terbatas dan tidak mengikat di luar urusan perang atau distribusi rampasan. Sistem pemerintahan dan hukum tertulis belum

dikenal; balas dendam dan penyelesaian adat menjadi cara utama menyelesaikan konflik (Khalidun, 2021; Hasan, 2020).

Bangsa Arab tidak memiliki sistem suksesi kekuasaan yang baku. Kepemimpinan ditentukan oleh usia, kekayaan, dan kehormatan. Selain itu, masyarakat Arab terbagi menjadi dua kelompok besar: Badui (nomaden) dan Hadhari (perkotaan). Masyarakat hadhari seperti di Makkah telah mengenal pertanian, perdagangan, dan interaksi internasional, sedangkan masyarakat Badui menggantungkan hidup pada beternak dan mengembara dari satu tempat ke tempat lain (Ali, 2019).

Faktor geografis sangat memengaruhi pola hidup dan karakter bangsa Arab. Lingkungan yang gersang membentuk jiwa yang tangguh, individualis, dan sangat menjunjung kebebasan. Perbedaan iklim antar wilayah juga menciptakan keberagaman karakter antar masyarakat, seperti antara penduduk Yaman dan Makkah. Aktivitas perdagangan, baik darat maupun laut, menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Arab telah memiliki peradaban yang cukup maju sebelum kedatangan Islam (Nasution, 2018; Hasan, 2020).

Menjelang kelahiran Islam, kondisi sosial, politik, dan keagamaan masyarakat Arab dikenal sebagai Zaman Jahiliyah. Istilah ini mencerminkan ketiadaan nabi, kitab suci, sistem kepercayaan yang terarah, serta pemimpin spiritual yang membimbing mereka. Mereka juga belum memiliki pemerintahan yang stabil dan acuh terhadap nilai moral, sehingga tingkat keberagaman mereka kerap disamakan dengan masyarakat primitif.

Meski sering diartikan sebagai “bodoh”, makna jahiliyah sebenarnya lebih tepat dipahami sebagai sikap menolak kebenaran, bukan kekurangan kecerdasan. Faktanya, masyarakat Arab kala itu dikenal cerdas dan memiliki daya pikir tinggi (Amin, 2018). Jahiliyah sendiri terbagi dalam dua fase: sebelum abad ke-5 M dan menjelang turunnya wahyu pertama.

Masyarakat Arab Jahiliyah juga memiliki karakter positif seperti keberanian, kemandirian, dan loyalitas suku. Namun, nilai-nilai luhur ini terkikis oleh ketidakadilan sosial, kepercayaan pada tahayul, serta maraknya praktik menyimpang seperti minuman keras, perjudian, pelacuran, dan kekerasan (Nasution, 2018).

Sistem Kepercayaan dan Kebudayaan Arab Pra-Islam

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab telah memiliki beragam sistem kepercayaan yang mencerminkan kompleksitas pemikiran spiritual mereka. Setidaknya terdapat empat bentuk utama sistem kepercayaan yang berkembang dan mempengaruhi kehidupan sosial-keagamaan bangsa Arab pada masa itu. Pertama, adalah **fatalisme**, yaitu kepercayaan bahwa hidup manusia sepenuhnya berada di bawah kekuasaan waktu. Dalam pandangan ini, dua aspek utama kehidupan—kematian (ajal) dan rezeki—dipandang sebagai ketentuan mutlak yang tidak bisa diubah oleh upaya manusia. Kepercayaan ini mengarah pada pandangan deterministik terhadap kehidupan, di mana segala peristiwa dianggap sebagai hasil dari kehendak waktu, bukan dari keputusan manusia sendiri (Watt, 1988).

Kedua, adalah **paganisme**, sebuah praktik keagamaan yang umum di Jazirah Arab, berupa penyembahan terhadap berbagai dewa dan berhala. Sistem kepercayaan ini mencakup entitas ketuhanan baik yang bersifat feminin maupun maskulin. Tiga dewi yang paling dikenal dalam kepercayaan Arab saat itu adalah al-Lat, al-Uzza, dan Manat, yang diyakini memiliki kekuatan spiritual dan berada di tempat-tempat suci seperti Thaif, Nakhla, dan Qudaid. Selain itu, terdapat pula dewa-dewa lain seperti Wadd, Suwa', Yaghuts, Yauq, dan Nasr, yang disembah oleh suku-suku tertentu, menunjukkan bahwa politeisme bersifat lokal dan berbeda antara satu kabilah dengan kabilah lainnya (Watt, 1988).

Ketiga, adalah **kepercayaan kepada Allah**, yang dalam masyarakat Arab pra-Islam telah dikenal sebagai Tuhan pencipta langit dan bumi serta Tuhan pemilik Ka'bah. Namun, konsep ketuhanan ini belum sepenuhnya monoteistik, sebab masyarakat tetap melakukan praktik syirik, yakni menyekutukan Allah dengan menyembah perantara berupa dewa-dewa lain. Meskipun dalam beberapa aspek mereka menyebut nama Allah dalam sumpah dan ibadah, praktik keagamaannya tidak menunjukkan paham tauhid yang murni.

Keempat, adalah **monoteisme** yang muncul dalam bentuk terbatas dan tersebar di kalangan tertentu. Menurut Rippin, ada tiga teori yang menjelaskan munculnya monoteisme di Jazirah Arab: pertama, pengaruh dari agama-agama samawi seperti Yahudi dan Kristen yang sudah lebih dulu berkembang di Yaman dan wilayah utara; kedua, monoteisme dianggap sebagai proses alami evolusi pemikiran keagamaan; dan ketiga, monoteisme dipandang sebagai kelanjutan ajaran hanif yang berasal dari Nabi Ibrahim yang tetap hidup di kalangan kecil masyarakat Arab meskipun tidak terlembagakan secara resmi (Muhammad, 2022).

Selain aspek kepercayaan, budaya Arab pra-Islam juga ditandai oleh tingginya apresiasi terhadap syair dan sastra lisan. Puisi merupakan media utama untuk mengekspresikan nilai-nilai keberanian, kehormatan, serta identitas suku. Para penyair memainkan peran penting dalam masyarakat, baik sebagai penghibur, juru bicara suku, maupun penjaga sejarah dan silsilah. Tradisi ini berlangsung di berbagai arena publik seperti pasar Ukaz dan Zulmajz, yang menjadi pusat pertemuan budaya, di mana syair dilombakan dan menjadi ajang prestise antar kabilah (Fatikhah, 2012).

Bentuk-bentuk literatur lisan seperti al-Ayyam (kisah hari-hari penting, biasanya peperangan antar suku) dan al-Ansab (silsilah keluarga) menjadi alat utama dalam pelestarian sejarah dan identitas sosial. Pengetahuan tentang nasab menjadi sangat penting karena berkaitan dengan status sosial dan kehormatan suatu suku. Setiap kabilah menghafalkan silsilahnya secara turun-temurun sebagai bentuk kebanggaan dan alat pembeda dengan kabilah lain.

Dalam bidang pendidikan, sistem pendidikan formal belum berkembang secara luas. Kemampuan baca-tulis masih sangat terbatas dan hanya dimiliki oleh segelintir elit, terutama mereka yang tinggal di kota-kota besar seperti Makkah dan Yaman. Pendidikan pada masa itu lebih bersifat praktis dan disesuaikan dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Anak-anak biasanya diajarkan langsung oleh orang tua atau anggota keluarga dalam bentuk pembelajaran informal. Pengetahuan yang diwariskan cenderung kontekstual dan berkaitan erat dengan kondisi lingkungan padang pasir dan struktur sosial yang berlaku.

Beberapa bentuk pengetahuan yang berkembang secara organik dalam masyarakat Arab antara lain adalah ilmu nasab, meteorologi lokal (untuk kebutuhan perjalanan dan penggembalaan), dan arkeologi tradisional, yang berkaitan dengan situs-situs leluhur dan simbol-simbol spiritual. Pengetahuan ini tidak diorganisir secara sistematis, melainkan tumbuh dari pengalaman kolektif dan kebutuhan praktis masyarakat dalam menghadapi kerasnya alam Jazirah Arab (Hasan, 2022).

Dengan demikian, sistem kepercayaan dan kebudayaan Arab pra-Islam menunjukkan dinamika spiritual dan sosial yang kompleks. Kepercayaan mereka tidak homogen dan cenderung bercampur antara warisan lokal dan pengaruh luar. Sementara itu, budaya syair dan tradisi lisan menjadi pilar utama dalam membentuk identitas, sedangkan pendidikan masih bersifat terbatas, tidak terlembaga, dan sangat bergantung pada konteks kesukuan serta kondisi geografis tempat mereka hidup.

Sistem Pendidikan Arab Pra-Islam

Sebelum datangnya Islam, sistem pendidikan di Jazirah Arab belum berkembang dalam bentuk formal dan sistematis seperti yang ditemukan dalam peradaban besar lainnya, misalnya Persia, Bizantium, atau peradaban Islam setelahnya. Pendidikan di masa pra-Islam bersifat tradisional, informal, dan sangat bergantung pada struktur sosial masyarakat, khususnya budaya kesukuan yang mendominasi pola kehidupan bangsa Arab. Pengetahuan tidak diajarkan melalui institusi pendidikan resmi, melainkan diwariskan secara lisan melalui interaksi dalam lingkungan keluarga dan kabilah. Dalam konteks ini, peran orang tua, sesepuh suku, dan para penyair menjadi sentral dalam proses pewarisan nilai dan pengetahuan dasar (Fatikhah, 2012).

Metode pendidikan yang berlaku pada masa itu adalah **pendidikan lisan (oral tradition)**, di mana anak-anak diajarkan hafalan silsilah keluarga (nasab), syair-syair kepahlawanan, serta kisah-kisah sejarah suku sebagai sarana internalisasi nilai-nilai sosial seperti keberanian, kehormatan, harga diri, dan solidaritas. Syair tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan sebagai alat pendidikan budaya yang memperkuat identitas suku dan menanamkan etika sosial. Dalam masyarakat Arab, puisi memiliki status tinggi dan menjadi media utama dalam menyampaikan ide, kritik, dan kebanggaan kelompok (Fatikhah, 2012).

Meskipun masyarakat Arab memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi, **kemampuan literasi (baca tulis)** sangat terbatas dan belum tersebar secara merata. Sebagian besar penduduk, terutama kalangan Badui yang hidup nomaden, masih buta huruf dan tidak mengenal tulisan. Kemampuan menulis dan membaca hanya dimiliki oleh segelintir kalangan elit yang tinggal di kota-kota besar seperti Makkah dan Yaman. Kota-kota ini memiliki akses yang lebih luas terhadap dunia luar melalui aktivitas perdagangan internasional, termasuk interaksi dengan bangsa Romawi, Persia, dan Etiopia, yang memungkinkan mereka menyerap pengaruh peradaban dan sistem tulis-menulis dari luar (Hasan, 2022).

Karakteristik utama dari sistem pendidikan pra-Islam adalah sifatnya yang **utilitarian dan fungsional**, yakni pendidikan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Anak laki-laki dididik untuk menjadi pejuang, pengembara, atau pedagang, sementara anak perempuan diarahkan pada keterampilan domestik dan peran-peran tradisional dalam keluarga. Pendidikan tidak diarahkan untuk eksplorasi intelektual atau pembentukan rasionalitas ilmiah, melainkan untuk pelestarian nilai dan keterampilan yang dibutuhkan untuk bertahan hidup dalam lingkungan padang pasir yang keras dan kompetitif (Khalidun, 2021).

Dalam masyarakat urban seperti di Yaman, terdapat bukti awal adanya bentuk pendidikan keagamaan sederhana. Hal ini disebabkan oleh adanya komunitas Yahudi dan Kristen yang telah lebih dahulu menetap di wilayah tersebut. Meskipun demikian, bentuk pendidikan ini bersifat terbatas, eksklusif, dan belum berkembang menjadi sistem pendidikan formal seperti madrasah dalam Islam. Sebagian dari tradisi keilmuan ini diserap oleh masyarakat setempat dan memengaruhi pola pendidikan spiritual di kalangan tertentu (Ali, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem **pendidikan bangsa Arab pra-Islam dikategorikan sebagai pendidikan non-formal** yang berbasis pada tradisi, kebudayaan lisan, dan struktur sosial kesukuan. Ketidadaan lembaga pendidikan resmi dan rendahnya tingkat literasi menjadi ciri utama dari sistem pendidikan masa ini. Namun demikian, pendidikan dalam bentuknya yang tradisional tetap memainkan peran penting dalam

membentuk karakter dan identitas kolektif masyarakat Arab sebelum hadirnya ajaran Islam yang membawa konsep ilmu, literasi, dan pendidikan sebagai pilar utama peradaban.

Kesimpulan

Kajian mengenai masyarakat Arab pra-Islam menunjukkan bahwa bangsa Arab telah memiliki struktur sosial, budaya, dan sistem nilai yang kompleks meskipun belum terorganisasi dalam bentuk negara modern atau lembaga-lembaga resmi sebagaimana peradaban lain pada masanya. Sistem politik masyarakat Arab kala itu bersifat kesukuan, dengan kabilah sebagai unit sosial-politik utama. Tidak adanya pemerintahan pusat maupun hukum formal menyebabkan penyelesaian konflik lebih banyak dilakukan melalui mekanisme balas dendam atau kesepakatan antar suku, sedangkan pemimpin kabilah (syekh atau amir) hanya memiliki otoritas terbatas dalam urusan perang dan pembagian harta rampasan.

Dalam aspek kepercayaan dan budaya, masyarakat Arab pra-Islam hidup dalam pluralitas sistem religi. Kepercayaan terhadap Allah sebagai pencipta sudah dikenal, namun tercampur dengan praktik politeisme dan penyembahan berhala. Keberadaan dewa-dewi lokal serta keyakinan fatalistik menunjukkan bahwa spiritualitas mereka masih bercorak sinkretik. Meski demikian, nilai-nilai luhur seperti keberanian, kehormatan, dan solidaritas suku tetap menjadi ciri menonjol dalam identitas budaya mereka. Tradisi sastra lisan, terutama puisi dan silsilah (nasab), memainkan peran sentral dalam pelestarian nilai sosial dan pembentukan kesadaran kolektif.

Adapun dalam hal pendidikan, masyarakat Arab pra-Islam belum mengenal sistem pendidikan formal yang terlembaga. Proses pembelajaran berlangsung secara tradisional dalam lingkungan keluarga dan komunitas, bersifat oral dan utilitarian, serta lebih menekankan pada pewarisan nilai dan keterampilan praktis untuk bertahan hidup. Literasi terbatas pada kelompok kecil di wilayah perkotaan seperti Makkah dan Yaman, sementara pendidikan baca tulis belum menjadi kebutuhan utama masyarakat secara luas.

Secara keseluruhan, struktur sosial, spiritualitas, dan pola pendidikan masyarakat Arab pra-Islam merepresentasikan kondisi masyarakat tribal yang hidup dalam keterbatasan geografis dan tantangan lingkungan. Namun, kondisi inilah yang kemudian menjadi latar historis penting bagi hadirnya Islam sebagai kekuatan transformasional, yang tidak hanya mereformasi aspek keimanan, tetapi juga membangun fondasi peradaban baru yang lebih sistemik dalam bidang politik, sosial, budaya, dan pendidikan.

Rekomendasi

Melalui kajian ini, disarankan agar studi mengenai masyarakat Arab pra-Islam tidak hanya dipahami sebagai masa kegelapan semata, melainkan sebagai fase sosial-historis yang kompleks dan penting untuk dianalisis secara objektif. Pemahaman ini akan memberikan gambaran lebih jelas tentang latar belakang lahirnya transformasi besar yang dibawa Islam.

Pendidikan Islam masa kini juga perlu memanfaatkan kajian historis seperti ini sebagai bahan refleksi untuk menekankan pentingnya peran pendidikan dalam perubahan sosial. Nilai-nilai seperti keadilan, ilmu, dan akhlak yang dibawa Islam seharusnya dilihat sebagai respon terhadap kondisi sosial pra-Islam yang jauh dari nilai-nilai tersebut.

Akhirnya, penting bagi para peneliti dan pendidik untuk terus mengembangkan kurikulum sejarah peradaban Islam yang tidak hanya berfokus pada masa setelah kenabian, tetapi juga mencakup fase pra-Islam secara komprehensif sebagai fondasi pemahaman sejarah sosial umat.

Referensi

- Afkari, S. G. (2020). Dinamika Pertumbuhan Pendidikan Islam Periode Pertengahan. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(1), 73–86. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i1.82>
- Ali, J. (2019). *Sejarah Arab Sebelum Islam*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Amin, S. M. (2018). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- As'adurrofik, M. (2017). Sejarah Peradaban Islam Tiga Kerajaan Besar. *Al Fathonah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 6(5).
- Badri Yatim. (2014). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Desky, H. (2016). Kerajaan Safawi di Persia dan Mughal di India. *Studi Islam*, 8(1). <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/tasamuh>
- Fauzan, E. H., & Setiawan, A. M. (2022). Lahirnya Tiga Kerajaan Besar Islam pada Abad Pertengahan (1250–1800 M). *El Tarikh*, 3(1), 57–76.
- Fanani, M. F. (2022). Kondisi Sosial Iran pada Masa Mongol, Timuriyah, dan Safawiyah Tahun 1295–1786 M. *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v10i1.8702>
- Fatikhah. (2012). *Sejarah Peradaban Islam*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.
- Fuady, M. N. (2016). Pendidikan Islam di Iran (Tinjauan Historis Pra dan Pasca Revolusi). *Tarbiyah Islamiyah*, 6(2). <http://www.kemlu.go.id/tehran/Pages/CountryProfile.aspx?IDP=1&l=id>
- Habibi, R. (2016). *Sejarah Teologi, Sosial, dan Politik Peradaban Islam Periode Pertengahan (1250–1800 M)*.
- Hasan, H. I. (1979). *Sejarah Kebudayaan Islam* (Cet. ke-9). Jakarta: Kalam Mulia.
- Hendra, D., & Artha, B. (2023). Work-Life Balance: Suatu Studi Literatur. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 11320–11330. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Ibnu Khaldun. (2000). *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (A. Thoha, Terj.). Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mahanum. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Nasution, S. (2018). *Sejarah Peradaban Islam*. Depok: Rajawali Pers.
- Saeed, H. M. G., & Gurusiddaiah. (2020). Jahiliyah in Arab Culture, Pre and Post Islam. *International Journal of Management and Social Science Research Review*, 7(1), 39.
- Yam, J. H. (2024). Kajian Penelitian: Tinjauan Literatur Sebagai Metode Penelitian. *Jurnal Empire*, 4(1), 61–70.